FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN DERMATITIS PADA PEKERJA PABRIK TAHU DI KECAMATAN SOREANG

Factors that influence the incidence of dermatitis in tofu faktories in soreang subdistrict

Rais,Rahmi Amir, Herlina Muin,
Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare

(Email: raisdais4@gmail.com)

ABSTRAK

Data awal yang diperoleh di Puskesmas Cempae kota pare-pare terdapat 125 penderita, dan 23 diantaranya pekerja pabrik tahu dan belum diketahui faktor apa yang berpengaruh terhadap kejadian dermatisis (Puskesmas Cempae). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara lama kontak, penggunaan APD, dan hygiene pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Soreang. Sampel dalama penelitian ini adalah sebanyak 23 orang. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini adalah total sampling. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai Juli 2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara lama kontak (*p*= 0,062), dan ada hubungan antara penggunaan APD (*p*= 0,007), dan tidak ada hubungan antara hygiene (*p*= 0,552) pada pekerja pabrik tahu di Kecamatan Soreang. Disarankan Pekerja diharapkan meningkatkan kesadaran terhadap penyakit yang diderita dan juga mengenai dermatitis kontak sehingga pekerja dapat mengurangi potensi terkena dermatitis kontak. Menjaga kebersihan kulit dengan mecuci tangan yang baik dan benar. Baik dalam arti tahapan mencuci tangan dan bahan yang digunakan dalam mencuci tangan. Dan sebaiknya pekerja memakai sarung tangan latex dapat digunakan sebagai pencegahan dermatitis kontak, sarung tangan yang digunakan saat bekerja harus menutupi sepertiga distal lengan bawah agar efektif penggunaanya.

Kata Kunci: Dermatitis, Pekerja, Pabrik, Tahu

ABSTRACT

The initial data obtained at the Cempae Health Center in Pare City were 125 patients, and 23 of them were tofu factory workers and it was not known what factors influenced the incidence of dermatosis (Cempae Health Center). The purpose of this study was to determine the relationship between length of contact, use of PPE, and cleanliness of tofu factory workers in Soreang District. The sample in this study were 23 people. The data collection technique in this research is total sampling. The time of this study was carried out from June to July 2021. The results showed that there was no relationship between length of contact (p = 0.062), and there was a relationship between the use of PPE (p = 0.007), and there was no relationship between hygiene (p = 0.552).) to tofu factory workers in Soreang District. It is recommended that workers are expected to increase awareness of the disease they suffer from and also contact dermatitis so that workers can reduce the potential for contact dermatitis. Keep your skin clean by washing your hands properly and properly. Both in hand washing events and materials used in hand washing. And workers should wear latex gloves can be used as contact dermatitis prevention, gloves used when working must be for one third of the forearm to be effective.

Keywords: Dermatitis, Workers, Factory, Tofu

PENDAHULUAN

Kulit adalah organ terbesar pada tubuh manusia yang mebungkus otot-otot dan organ dalam tubuh. Kulit berfungsi melindungi tubuh dari trauma dan merupakan benteng pertahanan terhadap bakteri dan kuman. Kulit juga berfungsi sebagai indra peraba yang dapat merasakan suhu, tekanan, dan nyeri. (Anonim,2014)

Salah satu penyakit kulit yang paling sering dijumpai yakni Dermatitis yang lebih dikenal sebagai eksim, merupakan penyakit kulit yang mengalami peradangan. Dermatitis dapat terjadi karena berbagai macam sebab dan timbul, terutama kulit yang kering. Walaupun demikian, penyakit ini jelas menyebabkan rasa tidak nyaman dan amat mengganggu. Dermatitis muncul dalam beberapa jenis, yang masing-masing memiliki indikasi dan gejala, Keparahan dari kelainan kulit akibat Dermatitis tergantung daya imunitas penderita, diakibatkan karena keparahan dari reaksi satu orang berbeda dengan orang yang lainnya meskipun penyebabnya sama. Tetapi apabila seseorang yang menderita penyakit dermatitis yang sudah parah maka pada kulitnya yang terserang akan terjadi kelepuhan dan sangat berbahaya bagi kulit. (Djuanda, Adhi, 2007).

Klasifikasi dermatitis saat ini masih beragam. Hal tersebut diakibatkan oleh penentuan etiologi dalam dermatitis belum cukup jelas. Klasifikasi dermatitis secara umum berdasarkan sumber agen penyebab dermatitis antara lain Dermatitis eksogen dan dermatitis endogen. (Buxton Hayakawa, 2000). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit dermatitis adalah iklim yang panas dan lembab yang memungkinkan bertambah suburnya jamur, kebersihan diri yang kurang baik dan faktor ekonomi yang kurang memadai. (Harahap, 2000)

WHO memperkirakan di dunia terdapat 50 juta manusia menderita asma. BBC melaporkan penderita alergi di Eropa ada kecenderungan meningkat pesat. Angka kejadian alergi meningkat tajam dalam 20 tahun terakhir. Setiap saat 30% orang berkembang menjadi alergi. Anak usia sekolah lebih dari 40% mempunyai 1 gejala alergi, 20% mempunyai asma, 6 juta orang mempunyai Dermatitis (alergi kulit). (Rahimah, dkk, 2014). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar oleh Depertemen Kesehatan 2014 prevalensi nasional dermatitis adalah 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Sebanyak 13 provinsi mempunyai prevalensi dermatitis di atas prevalensi nasional,yaitu, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sumatera Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Jakarta, Bangka Belitung, Nanggro Aceh Darussalam, dan termasuk Sulawesi Selatan. (Depkes RI, 2014).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bidang Pelayanan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Makassar, diperoleh gambaran 10 penyakit utama untuk semua golongan umur di kota

Makassar dan penyakit dermatitis dan eksim berada pada urutan kedua dari sepuluh penyakit tersebut dengan jumlah kejadian 97.318 (14,60%). (Dinkes, 2014). Penelitian Ririn Maulina dkk (2012), memperoleh hasil ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian dermatitis. Penelitian.

Agsa Sajida (2012) memperoleh hasil adanya hubungan kualitas fisik air dengan kejadian dermatitis. Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar Kejadian Dermatitis pada tahun 2015 sebanyak 864 penderita, 2016 sebanyak 1476 penderita, dan pada tahun 2017 terdapat 170 penderita yang memeriksakan diri ke Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar. (Data Puskesmas Layang, 2017).

Berdasarkan data awal yang diperoleh di Puskesmas Cempae kota pare-pare terdapat 125 penderita, dan 23 diantaranya pekerja pabrik tahu dan belum diketahui faktor apa yang berpengaruh terhadap kejadian dermatisis (Puskesmas Cempae).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja pabrik Tahu di Kecamatan soreang Tahun 2020".

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kejadian dermatitis pada pekerja pabrik tahu di kecamatan soreang. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan soreang, kora pare-pare, adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Juni sampai Juli tahun 2020. Jumlah sampel dalam penilitian ini dihitung menggunakan rumus Slovin. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 23 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner Setelah semua data terkumpul maka langkah selanjutnya adalah mengolah data, sehingga data tersebut dapat ditarik menjadi suatu simpulan, Penyajian data dilakukan setelah data diolah kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan narasi tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memiliki umur terbanyak yaitu 20-26 tahun sebanyak 8 orang (34.8%), umur 33-40 tahun sebanyak 6 orang (26.0%), umur 42-55 sebanyak 5 orang (21.7%), sedangkan umur terkecil yaitu umur 28-31 sebanyak 4 orang (17.7%). Sedangkan jenis kelamin yang terbayak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (60.9%), sedangkan jenis kelamin terkecil yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (39.1%).

Analisis Univariat

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 23 pekerja di pabrik tahu terdapat 10 orang (43.5%) terjadi dermatitis kontak dan 13 orang (56.5%) tidak dermatitis kontak.

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa pada lama kontak terdepata beberapa yang beresiko sebanyak 10 orang (43.5%), sedangkan yang tidak beresiko sebanyak 13 orang (56.5%).

Hasil penelitian menunjukkan dari 23 pekerja terdapat 10 pekerja (43.5%) memakai alat pelindung diri secara lengkap sedangkan 13 pekerja (56.5%) tidak memakai alat pelindung diri secara lenglap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 pekerja terdapat 14 orang (60.9%) yang baik hygine dan 9 orang (39.1%) yang hygine tidak baik.

Analisis Bivariat

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa pekerja yang dermatitis kontak yang tidak beresiko sebanyak 9 pekerja (39.1%) dan tidak dermatitis kontak yang tidak beresiko sebanyak 4 pekerja (17.9%) dan pekerja yang dermatitis kontak yang beresiko sebanyak 3 orang (13.6%) dan tidak dermatitis kontak yang beresiko sebanyak 7 pekerja (29.8%) , dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan $p = 0{,}062$ ($p < 0{,}05$) sehingga bisa ditarik kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di pabrik tahu Kecamatan Soreang.

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa pekerja yang dermatitis kontak tidak memakai APD secara lengkap sebanyak 10 pekerja (43.5%) dan tidak dermatitis dan tidak memakai APD lengkap sebanyak 3 pekerja (13.6%) dan pekerja yang dermatitis kontak yang memakai APD lengkap sebanyak 2 orang (9.2%) dan tidak dermatitis kontak memakai APD lengkap sebanyak 8 pekerja (38.8%) , dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan $p = 0{,}007$ ($p < 0{,}05$) sehingga bisa ditarik kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di pabrik tahu Kecamatan Soreang.

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa pekerja yang dermatitis kontak tidak menjaga kebersihan diri secara tidak baik sebanyak 4 pekerja (17.9%) dan tidak dermatitis dan tidak menjaga kebersihan diri sebanyak 5 pekerja (21.7%) dan pekerja yang dermatitis kontak yang menjaga kebersihan diri sebanyak 8 orang (34.8%) dan tidak dermatitis kontak menjaga kebersihan diri sebanyak 6 pekerja (26.0%) , dengan menggunakan uji *Fisher's Exact Test* di dapatkan $p = 0{,}552$ ($p < 0{,}05$) sehingga bisa ditarik kesimpulan tidak ada hubungan yang signifikan antara menjaga kebersihan diri dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pembuat tahu di pabrik tahu Kecamatan Soreang.

Pembahasan

Dermatitis kontak adalah reaksi peradangan yang terjadi pada kulit akibat terpajan suatu substansi dari luar tubuh, baik oleh substansi iritan maupun substansi alergen (Harrianto, 2004). Kejadian dermatitis kontak di pabrik tahu ini secara keseluruhan merupakan dermatitis kontak alergi (DKA). Menurut Djuanda (2010) dermatitis kontak alergi adalah suatu proses peradangan kulit akibat kontak dengan substansi external, kelainan kulit ini diakibatkan oleh suatu proses immunologis. Patogenesisnya melalui 2 fase ialah fase induksi (fase senstisasi) dan fase elisitasi. Fase induksi ialah saat kontak pertama alergen dengan kulit sampai limfosit mengenal dan memberi respon, fase elisitasi ialah saat terjadi pajanan ulang dengan alergen yang sama atau serupa sampai timbul gejala klinis. Gejala klinis pada fase akut adalah kemerahan, edema, papula, vesikula, berair, krusta, gatal dan pada fase kronik kulit menebal/likenifikasi, kulit pecah-pecah, squama, kulit kering dan hiperpigmentasi.

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang menunjukkan bahwa karakteristik responden yang memeliki umur terbanyak yaitu 20-26 tahun sebanyak 8 orang (34.8%) sedangkan umur terkecil yaitu umur 28-31 sebanyak 4 orang (17.9%). Dan jenis kelamin terbanyak yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 14 orang (60.9%) sedangkan perempuan sebanyak 9 orang (39.1%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 23 pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang menunjukkan bahwa sebanyak 10 orang (43.5%) mengalami dermatitis kontak dan sebanyak 13 orang (56.5%) tidak mengalami dermatitis kontak. Pekerja pembuat tahu mengaku rasa gatal dan panas akan dirasakan seseorang jika baru pertama kali bekerja, apalagi jika sebelumnya tidak pernah bersentuhan dengan bahan yang mengandung asam. Pekerja banyak yang tidak mengetahui gejala yang mereka rasakan adalah dermatitis kontak sehingga kebanyakan dari mereka tidak melakukan pengobatan karena gejala ringan seperti gatal dan perih dapat hilang jika mereka berhenti bekerja.

Hubungan Lama Kontak Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Lama kontak adalah lamanya waktu pekerja kontak dengan bahan-bahan penyebab dermatitis kontak ditempat kerja yang dihitung jam/hari. Hasil uji statistik menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak pada pekerja pabrik tahu dengan *p value* = 0,062.

Menurut Hudyono (2002), pekerja yang berkontak dengan bahan kimia menyebabkan kerusakan sel kulit lapisan luar, semakin lama berkontak dengan bahan kimia akan semakin

merusak sel kulit lapisan yang lebih dalam dan memudahkan untuk terjadinya dermatitis kontak dengan bahan kimia yang bersifat alergen secara terus menerus akan menyebabkan kulit pekerja mengalami kerentanan mulai dari tahap yang ringan sampai tahap yang berat Lama kontak adalah jangka waktu pekerja berkontak dengan bahan kimia dalam hitungan jam/hari. Setiap pekerja memiliki lama kontak yang berbeda-beda sesuai dengan proses pekerjaannya. Semakin lama berkontak dengan bahan kimia maka peradangan atau iritasi kulit dapat terjadi sehingga menimbulkan kelainan kulit (Lestari, 2007).

Lama kontak 10 responden pada bagian pencetakan tahu putih, tahu goring,perebusan yaitu merebus bubur kedelai, penyaringan bubur kedalai, penyaringan bubur kedelai, serta penggumpalan terkena dermatitis kontak, sedangkan 13 pekerja tidak terkena dermatitis kontak pada bagian pencetakan tahu kuning karena memakai APD lengkap yaitu celemek, sepatu boot dan sarung tangan sampai siku. Pekerja yang mempunyai rata-rata lama kontak dengan air tahu lebih lama cenderung lebih banyak menderita dermatitis kontak dibandingkan pekerja yang mempunyai lama kontak lebih singkat. Hal tersebut bisa terjadi karena semakin lama pekerja kontak dengan limbah cair yang bersifat alergen, sehingga kelainan kulit timbul setelah berulang kali kontak atau dalam durasi yang lebih lama.

Penelitian yang dilakukan Garmini (2014) diketahui bahwa ada hubungan yang bermakna secara statistik antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak dengan *p value* = 0,062. Hal ini terjadi karena lama kontak akan menyebabkan makin meningkatnya reaksi peradangan atau kelainan kulit yang terjadi. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuraga (2008), yang menyatakan bahwa adanya hubungan antara lama kontak dengan kejadian dermatitis kontak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama kontak maka akan semakin besar pula risiko kejadian dermatitis kontak yang dialami pekerja.

Hubungan Penggunaan APD Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui nilai *p value* 0,044 berarti ada hubungan yang bermakna secara statistik anatara penggunaan alat pelindung diri dengan kejadiaan dermatitis kontak.

Menurut Suma'mur (2010) alat pelindung diri adalah suatu alat untuk melindungi diri atau tubuh dari bahaya –bahaya kecelakaan kerja. Berarti alat pelindung diri adalah suatu alat untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja namun diakui secara tekhnis alat pelindung diri tidak sempurna untuk melindungi tubuh akan tetapi mengurangi tingkat keparahan pada kecelakaan yang terjadi.

Gozan (2010) mengatakan alat pelindung diri adalah segala perlengkapan yang dipakai oleh seseorang di tempat kerja yang melindunginya dari resiko terhadap keselamatan dan kesehatannya. Pemakaian alat pelindung diri yang tidak tepat dapat mencelakakan tenaga kerja yang memakainya karena mereka tidak terlindung dari bahaya potensial yang ada ditempat mereka terpapar oleh karena itu agar dapat memilih alat pelindung diri yang tepat (Boediono, 2003). Penggunaan alat pelindung diri memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kejadian dermatitis kontak karena APD merupakan alat pelindung dari potensi-potensi bahaya yang ada di tempat kerja salah satunya agar terhindar kontak langsung dengan bahan kimia yang dapat mengakibatkan dermatitis kontak. Ningtiyas (2012) mengatakan sarung tangan latex dapat digunakan sebagai pencegahan dermatitis kontak pada pekerja bagian pengupasan karika di CV. Yuasa Food.

Hubungan Hygiene Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Personal hygiene merupakan salah satu faktor yamg dapat mencegah terjadinya dermatitis kontak. Personal hygiene dapat mengurangi paparan laru pada pekerja pabrik tahu. Pekerja dengan hygiene tidak baik perlu untuk memperbaiki hygiene pribadinya agar resiko timbulnya penyakit dapat dikurangi (Laila, 2017). Untuk memelihara kebersihan tangan, kebiasaan yang harus diperhatikan yaitu mencuci tangan sebelum dan sesudah bekerja menggunakan sabun dan air mengalir, mencuci tangan dengan langkahnyang benar, membilas tangan hingga tidak tersisa sabun serta mengeringkan dengan handuk atau lap bersih.Dukungan fasilitas dari pemilik pabrik mempengaruhi persolan hygiene pekerja. Apabila tersedia fasilitas seperti tempat cuci tangan dengan kran air mengalir, sabun cuci tangan dan kain kering bersih untuk mengeringkan tangan, maka pekerja dapat mudah melakukan cuci tangan setelah berkerja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradaningrum (2018) di pabrik tahu mrican bahwa 87.5% pekerja dengan personal hygiene buruk mengalami dermatitis kontak karena tidak adanya dukungan dan fasilitas yang kurang memadai untuk para pekerja.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di pabrik tahu pada pekerja yang memliki personal hygiene buruk, mereka mencuci tangan dengan air dalam ember dan digunkana untuk mencuci tangan berkali-kali. Pekerja merasa repot jika menggunakan selang air. Dan personal hygiene yang yang baik mereka mencuci tangan dengan air mengalir. Air yang digunakan merupakan air yang mengalir. Pekerja yang hygiene buruk mereka terbiasa tidak mencuci tangan setelah produksi hanya membersikan dengan baju yang dipakai tanpa sabun dan dibasuh menggunakan air mengalir.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan Lama Kontak terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang.
2. Ada hubungan penggunaan APD terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Sorenag.
3. Tidak ada hubungan antara hygiene terhadap kejadian dermatitis kontak pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Sorenag.

Saran

1. Pekerja diharapkan meningkatkan kesadaran terhadap penyakit yang diderita dan juga mengenai dermatitis kontak sehingga pekerja dapat mengurangi potensi terkena dermatitis kontak.
2. Menjaga kebersihan kulit dengan mecuci tangan yang baik dan benar. Baik dalam arti tahapan mencuci tangan dan bahan yang digunakan dalam mencuci tangan
3. Sebaiknya pekerja memakai sarung tangan latex dapat digunakan sebagai pencegahan dermatitis kontak, sarung tangan yang digunakan saat bekerja harus menutupi sepertiga distal lengan bawah agar efektif penggunaanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adam D, Perry, Trafeli JP. 2009,Hand Dermatitis: Review of Etiology, Diagnosis, ad Treathment, JABFM.
2. Adella Riza, dkk, 2010, Hubungan Suhu Lingkungan Kerja dengan Kadar Asam Urat Urin Pekerja Peleburan (Furnace) PT. INCO, Jurnal UKMI vol 6 No.2, April 2010.
3. Alim M.B, 2009, Fase-fase Perkembangan Manusia, diakses 2 Juni 2015, American Academy of Dermatology, 2010, Heay, Humidity, and emotions:Possible Triggers for Atopic Dermatitis, diakses 15 Maret 2015,
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2008, Riset Kesehatan Dasar(RISKESDAS) 2007, Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.

5. Depkes RI, 2011, Profil Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2010, Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Kudus, 2014, Dokumen Daftar Penyakit, Kudus , Jawa Tengah.
7. Purnanigrum (2018), Pengaruh Penyuluhan Dermatitis Kontak terhadap Pengetahuan dan Sikap Perajin Tahu di Kelurahan Mabar Kecamatan Medan Deli, Fakultas Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Sumatera Utara.
8. Fatma Lestari dan Hari Suryo Utomo, 2007, Faktor-faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pekerja di PT Inti Pantja Press Industri, Makara Kesehatan, Vol. 11, No. 2, Desember 2007.
9. Harijono Kariosentono, 2006, Dermatitis atopik (eksema), Solo : UNS Press. Haryoga, I Made, 2009, Sakit Kulit Karena Pekerjaan bagian 1, diakses 20Maret 2015,
10. IKI, 2009, Mengenal Jenis Alat Pelindung Diri (APD), diakses 20 April 2015). Info Tahu, 2013, Cara Membuat Tahu , diakses pada 21 April 2015,)
11. Kesehatan dan Keselamatan Eksekutif. 2014. Penyakit Kulit yang
12. Lestari F, Utomo H.S, 2007, faktor-faktor yang Berhubungan dengan Dermatitis Kontak pada Pekerja di PT Inti Pantja Press Industri, Linguafranca28's blog, Tahu Cibuntu, diakses pada tanggal 21 April 2015
13. Mulyaningsih R, 2005, Faktor Risiko Terjadinya Dermatitis Kontak Pada Karyawan Salon , Fakultas Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Diponegoro.
14. Puskesmas Jati, 2014, Dokumen Daftar Pemeriksaan, Kudus, Jawa Tengah. Rumah Sakit Umum Daerah Loekmono Hadi, 2014, Dokumen Daftar Penyaki Kulit, Kudus, Jawa Tengah.
15. Sigfrid, F, 1988, Kontak Dermatitis , Terjemahan oleh Andri Hartono, Yayasan Es sentia Medica.
16. Siregar, RS, 2009, Dermatosis Akibat Kerja , SMF Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Fajultas kedokteran Universitas Sriwijaya, Palembang.
17. Soekidjo Notoatmodjo, 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan (edisi revisi), Rineka Cipta, Jakarta.
18. Sri Adi Sularsito dan Suria Djuanda, 2010, Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
19. Sugiyono.2010, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan, petunjuk, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dekan fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Parepare, ibu Haniarti S. si, Apt, M.kes beserta jajarannya.Ketua jurusan kesehatan masyarakat fakultas ilmu kesehatan Universitas Muhamadiyah Parepare ibu Ayu dwi putri rusman, SKM., M.PH. atas persetujuan yang di berikan.
2. Ibu Dr. Rahmi Amir, S.si, M.kes selaku pembimbing 1. Ibu herlina muin, SKM,M.kes selaku pembimbing II atas arahan,motivasi,nasihat,. Ibu makhrajani majid. SKM.M.kes selaku dosen penguji yang selalu memberikan arahan dan bimbinganan dalam perbaikan skripsi ini.
3. Kepada kedua orang tua, Ayah **Dareman** dan ibu **Isa,** yang telah melahirkan, merawat, serta membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang dan memberikan dukungan moril dan material serta doa restu yang di panjatkan kepada allah swt untuk penulis.
4. Kepada pihak pabrik tahu di kecamatan soreang kota pare-pare terima kasih telah memberikan izin untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan penelitian skripsi ini.

Lampiran

Analisia Univariat

Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Dan Jenis Kelamin Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

karakteristik	N	%
Usia (tahun)		
20-26	8	34,8
28-31	4	17,9
33-40	6	26,0
42-55	5	21,7
Jenis kelamin		
laki-laki	14	60,9
Perempuan	9	39,1
Total	**23**	**100.0**

Distribusi berdasarkan gejala dermatitis pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Dermatitis kontak	10	43.5
Tidak dermatitis kontak	13	56.5
Total	**23**	**100,0**

Distribusi berdasarkan lama kontak dengan gejala dermatitis pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Beresiko	10	43.5
Tidak beresiko	13	56.5
Total	**23**	**100,0**

Distribusi berdasarkan penggunaan APD dengan gejala dermatitis pada pekerja di pabrik tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Lengkap	10	43,5
Tidak Lengkap	13	56,5
Total	**23**	**100,0**

Distribusi Berdasarkan Hygiene Dengan Gejala Dermatitis Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Baik	14	60,9
Tidak baik	9	39,1
Total	**23**	**100,0**

Analisis Bivariat

Hubungan Lama Kontak Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Lama Kontak	Dermatitis				Total		*P*
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Beresiko	3	13.6	7	29.8	10	43.5	0,062
Tidak Beresiko	9	39.1	4	17.9	13	56.5	
Total	**12**	**52.7**	**11**	**47.7**	**23**	**100**	

Hubungan Penggunaan APD Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Penggunaan APD	Dermatitis				Total		*P*
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	N	%	n	%	
Lengkap	2	9.2	8	34.8	10	43.5	0,007
Tidak Lengkap	10	43.5	3	13.6	13	56.5	
Total	12	52.7	11	47.7	23	100	

Hubungan Hygiene Terhadap Kejadian Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pabrik Tahu Kecamatan Soreang

Hygiene	Dermatitis				Total		*P*
	Dermatitis		Tidak Dermatitis				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	8	34.8	6	26.0	14	60.9	0,552
Tidak Baik	4	17.9	5	21.7	9	39.1	
Total	12	52.7	11	47.7	23	100	